

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan sebuah karya seni yang menuturkan cerita dalam bentuk gambar dan suara. Cerita dalam film disampaikan dalam bentuk berbagai macam tipe shot yang digabungkan dalam satu kesatuan. Penyatuan shot tersebut melalui proses penyuntingan gambar atau lebih lazim disebut sebagai editing. Proses penyuntingan, shot yang telah diambil akan dipilih, kemudian dirangkai menjadi cerita sebagai perwujudan dari skenario. Film sebagai karya seni yang subyektif, menyampaikan sudut pandang dari pembuat film kepada penonton. Melalui berbagai cara, editor dalam merangkai tiap shot, menyisipkan transisi pada shot hingga membentuk adegan-adegan yang mampu menyampaikan cerita dramatis sehingga perasaan penonton dapat dimainkan melalui film.

Secara umum, film terbagi menjadi dua unsur pembentuk, yakni, unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2008:1). Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Cerita film pasti memiliki unsur unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Skenario *Nakram* menceritakan tentang bagaimana hukum kausalitas dapat terjadi pada manusia, hukum kausalitas dibangun oleh hubungan antara suatu kejadian (sebab) dan kejadian kedua (akibat atau dampak), yang mana kejadian kedua dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama.

Cerita pada skenario film *Nakram* ini menceritakan tentang kisah seorang pria bernama Rizal yang harus menanggung akibat dari perbuatannya pada masa lalu ketika cintanya ditolak oleh Sri, wanita yang ia cintai. Keinginan dan ego yang tinggi membuatnya gelap mata, hingga rela melakukan apapun demi mendapatkan yang ia inginkan. Suatu hari ia mendatangi dukun Sirompak demi menaklukkan hati Sri. Sirompak adalah ilmu yang biasa digunakan untuk menaklukkan hati seseorang bahkan bisa membunuh. Perbuatannya itu membuat Sri mengalami kejadian mengerikan, dihantui dengan bayangan mengerikan hingga ia menjadi stress dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini diketahui oleh adiknya Sri bernama Wati. Kematian kakaknya membuat Wati bertekad untuk balas dendam. Dendam yang ditanam kepada Rizal berlangsung lama hingga Rizal memiliki tiga orang anak yaitu Randy, Indah dan Reno. Ternyata sasaran dendam tak hanya kepada Rizal, tetapi juga Indah dan Reno. Mereka yang tak berdosa pun ikut menanggung perbuatan ayahnya dimasa lampau.

Cerita ini dipilih karena memiliki pesan yang sangat kuat untuk para pelaku kejahatan yang ada, bahwa setiap tindakan pasti memiliki risiko. Hal ini diharapkan membuat penonton dapat merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pengkarya pada film fiksi *Nakram* ini. Genre horor menjadi bentuk dalam film fiksi *Nakram* ini karena pada skenario *Nakram* sendiri menggunakan cara magis.

Pengkarya berperan sebagai seorang editor dalam penggarapannya yang bekerja di pasca produksi. Peran seorang editor sangat berpengaruh dalam sebuah rangkaian tim kerja kolektif pada produksi film. Karena, segala bentuk hal yang berkaitan dengan proses produksi sebuah film akan difinalkan oleh seorang editor. Jadi bentuk akhir dari sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor.

Dalam proses pasca produksi seorang *editor* memberikan sentuhan khusus dalam menyusun gambarnya untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam menciptakan sebuah film perlu adanya sebuah konsep baik itu dalam pengadeganan, konsep gambar, suara dan editing. Pengkarya menggunakan teknik *Parallel Editing* atau teknik menyambungkan secara berselang seling, dalam dua adegan yang saling berhubungan secara waktu dengan mengontrol *dimension rhythmic* untuk mencapai *suspense* atau ketegangan.

Suspense adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan disini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang bakal terjadi. Penonton digiring agar merasa berdebar – debar menanti risiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi problemnya (Elizabeth, 2014:1).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menerapkan *Parallel Editing* untuk membangun *suspense* pada film fiksi *Nakram*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

1. Tujuan Umum

Secara umum ciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan teknik penyuntingan *parallel editing* yang didapat saat perkuliahan dan menerapkan dalam film fiksi *nakram*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengkarya yaitu menerapkan *parallel editing* untuk membangun *suspense* penyambungan yang berselang seling melalui ritme dipercepat, dalam dua adegan yang saling berhubungan secara waktu.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang menggunakan teori *editing* yang sejenis atau sama.
- b) Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *editing*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pengkarya.

Teraplikasikannya ilmu *editing* yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan *parallel cutting* dalam editing film fiksi berjudul *nakram*.

b) Bagi lembaga Pendidikan

Dengan terciptanya film fiksi berjudul *nakram*, semoga menjadi bahan rujukan dalam menciptakan karya-karya seni lainnya. Selain itu, menambah koleksi dan arsip data berbentuk karya *audio visual* untuk lembaga pendidikan/institusi.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksi film fiksi *nakram* bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam film ini.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya yang diciptakan. Pada beberapa *scene* di dalam naskah *nakram*, pengkarya memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah pengkarya tonton sebelumnya dan mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. Kafir: Bersekutu dengan Setan

Kafir: Bersekutu dengan Setan merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada 2 Agustus 2018 dan disutradarai Azhar Koino Lubis. Film ini dibintangi oleh Putri Ayudya, Sujiwo Tejo, Indah Permatasari, Rangga Azof, Nadya Arina, dan lain-lain.



Gambar 1.
Poster Kafir
(Sumber Internet, 2020)

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul Kafir : Bersekutu dengan Setan. Di film Kafir : Bersekutu dengan Setan juga memakai teknik *parallel editing* untuk membangun *suspense*. Seperti contoh:



Gambar 2.
Potongan Film Kafir: Bersekutu dengan Setan
(Sumber film Kafir : Bersekutu dengan Setan, 2020)

2. Pengabdi Setan

Pengabdi Setan merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada 28 September 2017, yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film ini adalah pembuatan ulang (remake) dari film berjudul sama pada tahun 1980 silam.



Gambar 3.
Poster Pengabdi Setan
(Sumber Internet, 2020)

Film Pengabdi Setan menggunakan teknik editing intercut. Teknik ini pengkarya jadikan referensi untuk dijadikan sebagai teknik pendukung pada film *nakram*. Contoh teknik *intercut* pada film Pengabdi Setan:



Gambar 4.
Potongan Film Pengabdi Setan
(Sumber film Pengabdi Setan, 2020)

3. Munafik 2

Munafik 2 adalah film horor Malaysia tahun 2018 Syamsul Yusof dan merupakan kelanjutan dari film Munafik yang ditayangkan pada tahun 2016 dan dibintangi oleh Syamsul sendiri sebagai Ustaz Adam, Fizz Fairuz, Maya Karin, Nasir Bilal Khan, Fauzi Nawawi, Mawi, Rahim Razali dan aktris Indonesia, Weni Panca.



Gambar 5.
Poster Munafik 2
(Sumber Internet, 2020)

Film Munafik 2 ini memakai beberapa teknik *parallel cutting* dan *dynamic cutting* untuk membangun *suspense*. Pengkarya mengambil teknik *parallel cutting* dan *dynamic cutting* untuk dijadikan referensi pada film fiksi *nakram*. Contoh dari *parallel cutting* dan *dynamic cutting* pada film Munafik 2 :



Gambar 6.
Potongan Film Munafik 2
(Sumber film Munafik 2, 2020)

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar yang telah diambil. Sementara dalam paska produksi *editing* adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap *shot*-nya (Pratista, 2008: 123). *Editor* berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan shot, aransemen dan timing secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara kumulatif yang seringkali lebih besar dari *action-action* dalam satu-satu *scene* yang di kumpulkan bersama. Adalah tanggung jawab *editor* untuk menghasilkan film yang terbaik dari bahan yang ada seringkali *Editor* yang baik menukar konsep "*picture supervisor*" dengan kosep asli sutradara atau juru kamera. Hanya setelah melalui pertimbangan yang seksama mengenai kemungkinan kombinasi-kombinasi dari sekian *shot* serta efek-efek yang diinginkan, maka barulah *editor* merakit *scene*.

1. Parallel Editing

Parallel editing merupakan teknik menyambungkan secara berselang-seling dua adegan atau lebih. Adegan-adegan tersebut tidak saling berhubungan secara ruang, akan tetapi kesan waktu berjalan yang diterima penonton adalah waktu yang berjalan bersamaan (Bowen dan Thompson, 2018:163). Sebelum hadirnya *suspense* pengkarya akan memperlihatkan runtutan peristiwa di mana dua garis alur aksi cerita diselingi satu sama lain. Dengan kata lain, sebagian dari satu alur cerita diperlihatkan, kemudian urutannya bergeser untuk menunjukkan alur plot lainnya yang seharusnya terjadi dalam waktu secara bersamaan.

2. Teknik Pendukung

Pengkarya akan menerapkan *Parallel editing* untuk membangun *suspense*. Namun tidak menutup kemungkinan jika di dalam film fiksi *Nakram* juga menerapkan teknik pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam setiap scenenya, seperti *dynamic cutting* dan *intercut*. Menurut Yohannes Yoga Prayuda dan Dewi Alibasah *dynamic cutting* adalah :

“Penyambungan dari teknik ini disadari oleh penontonnya. Tujuannya memang untuk mengganggu penonton. Motivasi yang umum digunakan adalah diarahkan untuk menggambarkan penceritaan yang tidak wajar” (Alibasah dan Prayuda, 2018: 64).

Karya ini menerapkan teknik *dynamic cutting* untuk menggambarkan penceritaan yang tidak wajar seperti adegan Indah yang sedang kerasukan mencoba membunuh Rizal. Karena teknik *dynamic cutting* ritme yang dihasilkan semakin cepat, menurut pengkarya ini sangat cocok untuk menggiring penonton merasakan *suspense* atau ketegangan. Selain *dynamic cutting* pengkarya menerapkan teknik pendukung lainnya yaitu *intercut*. Menurut David Wark Griffith *Intercut* adalah:

Penyambungan berselang-seling sebuah adegan dalam satu ruang atau lebih namun harus dalam satu waktu. Bila adegan tersebut berada dalam ruang yang berbeda, maka harus memiliki garis aksi yang sama (Kusen Dony Hermansyah, 2009: 25)

Dengan menerapkan konsep *parallel editing*, mampu membangun ketegangan atau *suspense* pada film fiksi *Nakram*. Ketegangan yang ingin pengkarya sampaikan adalah penonton digiring agar merasa berdebar – debar menanti risiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi problemnya.